

APARTEMEN, RENTAL OFFICE, DAN MALL DI BOYOLALI DENGAN PENEKANAN PEMECAHAN MASALAH PRIVASI

Reno Dwi Haryadi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
Renodwiharyadi97@gmail.com

Ir. Eny Krisnawati, M.Si

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
enykrisnawati4@yahoo.com

Rully, ST.,MT.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
Rullystmt@gmail.com

Abstrak

Pulau madura sendiri memiliki beberapa kebudayaan dan kesenian khas madura, serta ada satu filosofi orang madura yang sangat terkenal, yaitu “*Ango’ Pote Tolang, Katembheng Pote Matah*” yang artinya Lebih baik putih tulang dari pada putih mata, atau arti sederhanya adalah lebih baik mati. Dalam hal carok alat yang digunakan adalah clurit serta senjata tersebut menjadi ciri khas madura. Serta masih banyak kebudayaan Madura. Seiring dengan perkembangan modernisasi banyak kebudayaan dan kesenian di pulau garam yaitu di Madura, yang mulai tergerus atau bahkan hilang di mulai dari tradisi membangun model rumah tradisional madura seperti *roma bangsal, roma pegun, dan roma pacenan*, penggunaan *anacaraka* atau yang lebih dikenal *carakan madura*, namun ada beberapa tradisi yang masih tetap ada namun mulai tergerus perubahan zaman antara lain *Kerrapen sape, carok, saronin*, serta *sape sonok*, Dalam hal ini demi menjaga kelestarian seni dan kebudayaan di Madura perlu kerja sama antara pemerintah serta masyarakat agar bisa saling menjaga dan melestarikan. Dengan demikian perlu adanya suatu wadah guna melestarikan warisan seni dan budaya agar tidak hilang karena modernisasi yaitu Museum. Adapun konsep bangunan yang digunakan merupakan Arsitektur Vernakular Madura.

Kata kunci: Museum, Seni, Budaya, Madura, Arsitektur Vernakular.

Abstract

Keywords:

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau madura sendiri memiliki beberapa kebudayaan dan kesenian khas madura, serta ada satu filosofi orang madura yang sangat terkenal, yaitu “*Ango’ Pote Tolang, Katembheng Pote Matah*” yang artinya Lebih baik putih tulang dari pada putih mata, atau arti sederhanya adalah lebih baik mati, dari pada menanggung malu. Filosofi ini juga yang menimbulkan “*Carok*”, carok merupakan suatu penyelesaian dari sebuah “Pharembhekan” yang artinya Musyawarah yang tidak menemui suatu kata mufakat. Dalam hal carok alat yang digunakan adalah clurit serta senjata tersebut menjadi ciri khas madura. Serta masih banyak kebudayaan Madura.

Seiring dengan perkembangan modernisasi banyak kebudayaan dan kesenian di pulau garam yaitu di Madura, yang mulai tergerus atau bahkan hilang di mulai dari tradisi membangun model rumah tradisional madura seperti *roma bangsal, roma pegun, dan roma pacenan*, penggunaan *anacaraka* atau yang lebih dikenal *carakan madura*, namun ada beberapa tradisi yang masih tetap ada namun mulai tergerus perubahan zaman antara lain *Kerrapen sape, carok, saronin*, serta *sape sonok*. Dalam hal ini demi menjaga kelestarian seni dan kebudayaan di Madura perlu kerja sama antara pemerintah serta masyarakat agar bisa

saling menjaga dan melestarikan. Dengan demikian perlu adanya suatu wadah guna melestarikan warisan seni dan budaya agar tidak hilang karena modernisasi yaitu Museum Seni dan Kebudayaan Madura Di Sampang. Dengan merencanakan Museum Seni dan kebudayaan Madura di Sampang yang nantinya akan mewadahi berbagai kesenian dan kebudayaan yang ada di pulau madura, serta dapat mendukung aspek-aspek edukasi, ekonomi, dan pariwisata. Dengan pendekatan Arsitektur Vernakular untuk memunculkan ciri khas bangunan dari kebudayaan Madura, serta menjadikan peningkatan dari museum yang telah ada yaitu museum cakraningrat di Bangkalan. Yang akan menjadikan serapan pembelajaran bagi wisatawan dalam negeri maupun luar negeri guna memahami kesenian dan kebudayaan Pulau Garam.

B. Permasalahan

Bagaimana merencana dan merancang Museum Seni dan Kebudayaan Madura yang mencerminkan bangunan ciri khas Madura dengan pendekatan Arsitektur Vernakular Madura?

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam hal ini adalah deskriptif analitik sintetis, yaitu proses identifikasi (mendeskripsikan, menguraikan, atau menjelaskan) pada objek yang dipilih sebagai dasar proses

analisis dalam penyusunan hasil (analitik) hasil pembahasannya dipadukan (sintetis) sebagai konsep perencanaan dan perancangan wadah kegiatan dimaksud. Kemudian dilakukan pendekatan bentuk, ruang dan fungsi atas dasar pertimbangan berbagai aspek yang berorientasi pada disiplin ilmu arsitektur, landasan teori dan standar yang ada, kemudian diperoleh hasil berupa alternatif pemecahan masalah. Adapun prosesnya berupa,

1. Pengumpulan data, yaitu pengumpulan data-data sekunder untuk bekal survey lapangan guna menghasilkan data primer dan eksplorasi data sekunder melalui literatur dan wawancara.
2. Komplikasi data, yaitu menyusun, memilah-milah dan mengklarifikasikan data kedalam bagian-bagian yang relevan.
3. Analisis data, yaitu pengkajian data dan informasi yang didapatkan dengan pencarian data yang akan digunakan dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan.
4. Sintetis, yaitu menggabungkan hasil analisis data ke dalam konsep perencanaan dan perancangan Tugas Akhir yang akan dilanjutkan dalam tahap studio Tugas Akhir.

III. LANDASAN TEORI

A. Museum

Lembaga Tempat menyimpan, merawat, mengamankan, dan

memanfaatkan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam lingkungannya, guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa untuk kepentingan generasi yang akan datang (*PP RI No.19, 1995:3*)

B. Seni

Seni adalah sebuah kemampuan dan kemahiran individu yang bisa menciptakan sesuatu yang mempunyai makna (*Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012*)

C. Kebudayaan

Adalah hasil kerja atau hasil usaha manusia yang berupa benda maupun hasil buah pemikiran manusia dimasa hidupnya (*R. Seokmono, Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia, Volume 1, 1973*).

D. Arsitektur Vernakular

Arsitektur Vernakular yang merupakan pengembangan Arsitektur rakyat memiliki nilai ekologis, arsitektonis dan “alami” karena mengacu pada kondisi, potensi iklim – budaya dan masyarakat lingkungannya. (*Bruce Allsopp (1977)*)

IV. ANALISIS DAN HASIL

A. Analisis Tapak

a. Tapak

Dasar pertimbangan kriteria penilaian lokasi sebagai berikut.

1. Lokasi tapak dekat dengan pusat kegiatan
2. Aksesibilitas ke tapak mudah
3. Tapak memiliki lahan yang cukup



Gambar. 1. Lokasi Tapak

Dengan keterangan sebagai berikut:

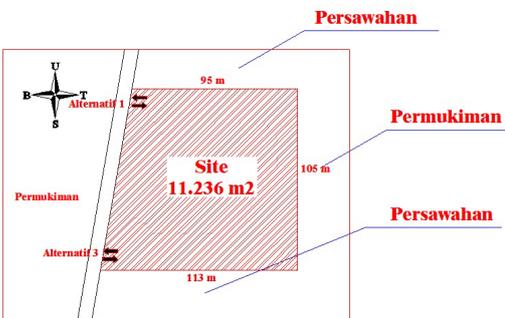
1. Terletak di Jl. Mangkubumi yang merupakan akses utama menuju ke jalan utama.
2. Merupakan lahan kosong
3. Luas Lahan \pm 11.236 m²
4. Kondisi Topografis relatif datar dan berjenis tanah merah
5. Akses yang mudah dicapai, tidak jauh dari Jalan utama Sampang-Pamekasan

b. Pencapaian

Dasar pertimbangan yang diperlukan dalam pencapaian untuk menentukan ME dan SE, adalah sebagai berikut.

1. Mempertimbangkan tata letak dalam penentuan me dan se

2. Tata letak yang memiliki tingkat kelancaran dan keamanan lalu lintas baik.
3. Privasi bagi para penggunanya.

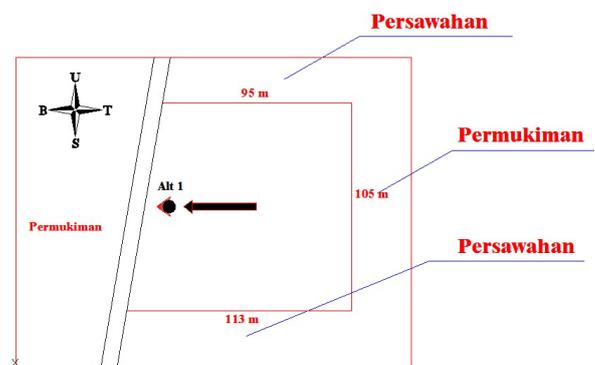


Gambar. 2. Pencapaian Tapak

c. Orientasi

.Dengan dasar pertimbangan pengenalan bangunan sebagai berikut.

1. Menonjolkan pengenalan bangunan
2. Diorientasikan kearah yang paling banyak terlihat oleh pengamat
3. Mengarahkan pengunjung menuju entrance bangunan secara efektif



Gambar. 3. Orientasi Bangunan

d. Titik Tangkap

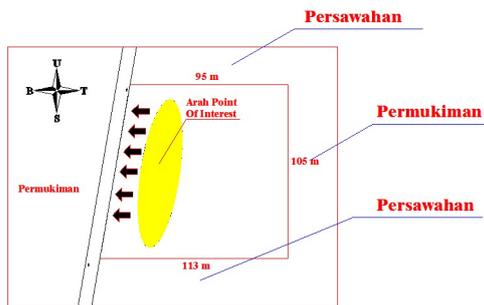
Dasar pertimbangan titik tangkap sebagai berikut.

1. Titik tangkap tertinggi di ambil dari intensitas penggunaan dan pengguna jalan terbanyak.
2. Area titik tangkap terbesar dimanfaatkan untuk penempatan *point*

of interest bangunan dan pengenalan terhadap fungsi bangunan.

3. Besarnya sudut pandang

- Pejalan kaki 60 pandangan saat lurus ke depan
- Kendaraan roda dua 45 kecepatan 40km/jam
- Kendaraan roda empat 30 kecepatan 40km/jam

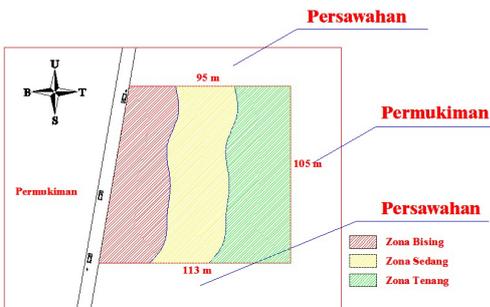


Gambar. 4. Hasil Orientasi Bangunan

e. Kebisingan

Dasar pertimbangan kebisingan adalah sebagai berikut.

1. Letak dan arah sumber kebisingan
2. Perbandingan antara tingkat kebisingan dan ketenangan
3. Arus lalu lintas yang ada.

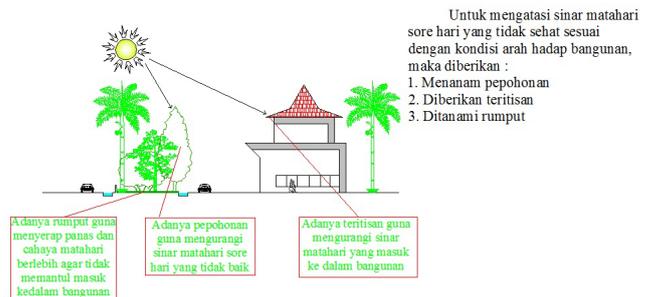


Gambar. 5. Hasil Analisis Kebisingan

f. Hujan

Dasar pertimbangan untuk antisipasi terhadap hujan sebagai berikut.

1. Antisipasi terhadap air hujan yang masuk kedalam bangunan
2. Antisipasi genangan air hujan dengan pemanfaatan vegetasi untuk penyerapan air dan pengikat tanah



Gambar. 6. Hasil Antisipasi Terhadap Hujan

Berdasarkan dasar pertimbangan diatas, maka antisipasi untuk mengatasi masalah hujan yaitu.

1. Membuat saluran buangan air hujan ke saluran drainase
2. Membuat area hijau sebagai pemanfaatan vegetasi untuk penyerapan air dan pengikat tanah
3. Membuat lubang biopori

g. Angin

Dasar pertimbangan pengantisipasi terhadap arah datangnya angin:

1. Arah angin
2. Pergerakan angin



Gambar. 7. Hasil Antisipasi Terhadap Angin

Adapun antisipasi untuk mengatasi masalah angin yaitu.

1. Membuat penanaman pohon agar memecah dan meminimalisir angin kencang.
2. Menggunakan pendingin buatan untuk ruang dalam yang tidak terkena angin langsung.

h. Matahari

Dengan dasar pertimbangan analisis orientasi terhadap matahari sebagai berikut.

1. Memanfaatkan sinar matahari yang tidak langsung / sinar pantul agar tidak menyilaukan
2. Menghindari sinar matahari yang berlebihan
3. Memanfaatkan sinar matahari yang cukup untuk bangunan



Gambar. 8. Hasil Antisipasi Terhadap Matahari

Untuk mengatasi cahaya matahari yang berlebih maka yang dilakukan adalah:

1. Meletakkan vegetasi di area tapak dan diharapkan dapat memfilter/mengurangi intensitas cahaya yang masuk secara langsung pada bangunan
2. Membuat permainan kontur tanah di sekitar tapak.
3. Pemakaian kaca insulator sebagai pemantul cahaya berlebih dari matahari sehingga tidak mengganggu aktivitas dalam bangunan

B. Besaran Ruang

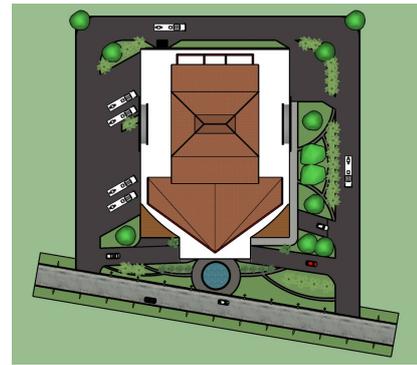
Tabel 1. Besaran Ruang

Nama Fasilitas	Besaran Total (m ²)
Kelompok penerimaan	563 m ²
Kelompok pengelola	850 m ²
Kelompok Pendidikan	104,64 m ²
Kelompok penunjang	496,8 m ²
Kelompok keamanan	362,5 m ²
Kelompok service	287,5 m ²
Kelompok kebudayaan	103,7 m ²
Kelompok kesenian	121,25 m ²
Kelompok parkir	2.041,68 m ²
Total	4.931,07 m²
FLOW 20%	986,214 m²
Luas Total	5.923,284 m²

Berdasarkan RUTRK Kabupaten Sampang tentang peraturan pembangunan maka jumlah lantai dapat diketahui sebagai berikut :

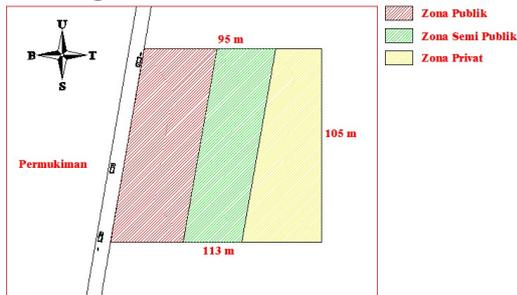
1. Luas Site : 11.236 m²

2. Building Coverage : 40%
3. Luas maksimal lahan terbangun :
 $40\% \times 11.236 = 4.494,4 \text{ m}^2$
4. Kebutuhan Ruang : $5.923,284 \text{ m}^2$
5. Jumlah Lantai $5.923,284 / 4.494,4 = 1,3$ lantai (**2 Lantai**)

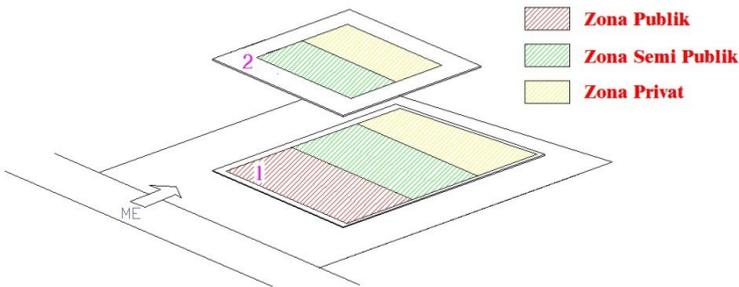


Gambar. 11. Site Plan

C. Zonning



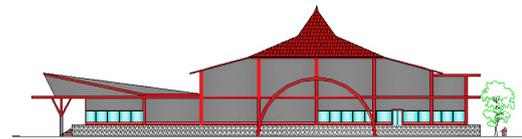
Gambar. 9. Zonning Horizontal



Gambar. 10. Zonning Vertikal



Gambar. 12. Tampak Barat



Gambar. 13. Tampak Selatan



Gambar. 14. Desain Final

D. Hasil Desain

Dari hasil analisis, hasil besaran ruang, serta perzonningan, maka disusunlah suatu rancangan yang menghasilkan suatu desain guna menyelesaikan permasalahan yang dipersoalkan.

V. KESIMPULAN/RINGKASAN

Berdasarkan analisis perencanaan melalui survey, wawancara, dan literatur dihasilkan rancangan Museum Seni dan Kebudayaan Madura di Sampang Berpendekatan Arsitektur Vernakular Madura.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunianya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Kepada Ibu Ir. Eny Krisnawati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan Surakarta dan selaku Dosen Pembimbing 1
2. Kepada Bapak Rully, ST., MT. selaku Dosen Pembimbing 2
3. Kepada Bapak A. Bambang Yuuwono ST., MT, selaku Ketua Progdik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
4. Kepada Bapak Dr. Tri Hartanto, St, MSc selaku dosen Penguji 1
5. Kepada Bapak Ir. Ismadi, MT selaku dosen Penguji 2
6. Orang tua dan keluarga yang memberikan dukungan baik secara moral dan materi kepada penulis.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah ikut membantu secara langsung maupun tidak langsung

DAFTAR PUSTAKA

Abt, Jeffrey. 2006. *The Origin of the Public Museum*

Ayo Kita Mengenal Museum. 2009. Diakses Pada 2 Oktober 2019.

<http://Belajaritutiadaakhir.blogspot.com>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2016

Berita Harian MaduraZone, Museum Cakraningrat Sepi Pengunjung, 2016

Drs. P. Robert Silalahi, Pedoman Museum, 2008

Edi Susanto, *Revitalisasi nilai luhur tradisi lokal Madura*, 2007

Internatioanal Council of Museum. 2008. *Pedoman Museum Indonesia*

MaduraZone. 2016. *Museum cakraningrat sepi pengunjung.*

<http://www.Madurazone.co/2016/03/museum-cakraningrat-bangkalan-sepi-pengunjung-3/>

Neufert, Ernest. 1997 : 250. Data Arsitek PP RI No.19, 1995:3

R. Seokmono, *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia*, Volume 1, 1973

Susilawati. 1962. *Sapi lokal Indonesia : Jawa Timur dan Bali* (edisi ke-cetakan pertama). Malang

Susilo, Tedjo, dkk.. 1993 : 19,27. Kecil Tetapi Indah: *Pedoman Pendirian Museum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan
Proyek Pembinaan Museum
Jakarta.

Sutaarga, Moh. Amir. 1989 : 28,59-81,72.
pedoman *penyelenggaraan dan
pengelolaan museum*. Jakarta :
proyek pembinaan permuseuman,
direktorat jenderal kebudayaan.
departemen pendidikan dan
kebudayaan.

Tety, Hartatik. *Analisis genetika molekuler
sapi Madura* (edisi ke-cetakan
pertama). Bulaksumur, Yogyakarta.